Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 6 No. 1 Januari 2024, 69-90
P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103
DOI: 10.21154/tsaqofiya.v6i1.437

ANALISIS PENGGUNAAN FRASA *MAUSHULIY* PADA PENDAHULUAN ARTIKEL ILMIAH BAHASA ARAB PENUTUR JATI DAN NONPENUTUR JATI

Agil Husein Al Munawar[1],Rinaldi Supriadi[2], Maman Abdurrahman[3]

[123]*Universitas Pendidikan Indonesia*
[1]agilhusein1@upi.edu,[2]rinaldisupriadi@upi.edu,[3]mamanabdurrahman@upi.edu

Abstract

The grammatical aspect of native speakers and non-native speakers may have several differences, and that is the main concern of this study, specifically the use of maushuly phrases which are considered as one of many frequently-happened errors during the process of writing Arabic texts. Thus, this research aimed to identify the distinctions between the use of maushuly phrases by native speakers and non-native speakers in the introduction section of research articles in order to be a source of enlightment to further improve the knowledge of Arabic Language Learners in comprehending the sentence structures and the culture of writing in the Arabic language. This study utilized the descriptive qualitative approach with the method of comparative analysis and analyzed the introduction section of an article from 4 sides; (1) Islam, (2) Linguistic, (3) Pedagogy, and (4) Health. Findings of this study highlight that in the introduction section of articles by the topic of pedagogy, native speakers tend to use isim maushul musytarak with the percentage of 100% and 100% of the hierarchy is majrur and utilizing shilah jumlah. In the introduction section of articles by the topic of Islam, however, non-native speakers tend to use isim maushul musytarak with the percentage of 73% and 40% of the hierarchy is mubtada' and utilizing shilah jumlah. Furthermore, in the introduction section of articles by the topic of health, native speakers tend to use isim maushul musytarak more than non-native speakers with the percentage of 54% and 83% of the hierarchy is majrur utilizing shilah jumlah. Lastly, in the introduction section of articles by the topic of linguistics, native speakers tend to use isim maushul musytarak with the percentage of 80%, while non-native speakers tend to use isim maushul khaas with the percentage of 89%. It can be inferred from the findings that maushuliy phrases utilized by native speakers are 100% mubtada' and idhafah, while maushuliy phrases utilized by non-native speakers are 89% adjective, however, both utilized shilah jumlah.

Keywords: *Research articles, phrase of maushuliy, non-native speakers, native speakers*

Asbtrak

Gramatikal yang dipakai oleh penutur jati dan nonpenutur jati bisa saja memiliki perbedaan. Hal tersebut yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, khususnya penggunaan frasa maushuly yang dianggap sebagai salah satu kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan teks bahasa Arab. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adakah perbedaan penggunaan frasa maushuly yang digunakan oleh penutur jati dan nonpenutur jati dalam pendahuluan artikel

ilmiah sehingga dapat menjadi sumber untuk meningkatkan pengetahuan bahasa bagi pembelajar bahasa Arab dalam memahami struktur kalimat dan budaya kepenulisan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis komparatif dan menganalisis pendahuluan artikel dari empat bidang yaitu keislaman, linguistik, pembelajaran, dan kesehatan. Adapun hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam pendahuluan artikel bidang pembelajaran, penutur jati banyak menggunakan isim maushul musytarak yakni sebanyak 100% dengan 100% kedudukannya adalah majrur dan menggunakan shilah jumlah. Dalam bidang keislaman, pendahuluan artikel ilmiah nonpenutur jati lebih banyak menggunakan isim maushul musytarak dengan presentase 73% yang 40% kedudukannya adalah mubtada' dan menggunakan shilah jumlah. Dalam bidang kesehatan, pendahuluan Artikel ilmiah penutur jati lebih banyak menggunakan isim maushul musytarak daripada nonpenutur jati dengan presentase 54% dan 83% berkedudukan majrur dengan menggunakan shilah jumlah. Dan dalam bidang linguistik, pendahuluan artikel ilmiah penutur jati lebih banyak menggunakan isim maushul musytarak dengan presentase 80%, sedangkan nonpenutur jati lebih banyak menggunakan isim maushul khaas dengan presentase 89%. Dari segi kedudukannya terinci bahwa frasa maushuliy penutur jati 100% memiliki kedudukan sebagai mubtada' dan idhafah, sedangkan nonpenutur jati 89% memiliki kedudukan sebagai sifat namun keduanya memakai shilah jumlah.

Kata Kunci: *Artikel ilmiah, frasa maushuliy, nonpenutur jati, penutur jati*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, bahasa Arab mengalami perluasan fungsi yang sangat pesat. Bahasa Arab tidak hanya dipakai untuk kepentingan ibadah, akan tetapi berfungsi juga sebagai alat komunikasi dan pengembangan keilmuan[1]. Maka dari itu, kemampuan pembelajar bahasa Arab harus dapat mengimbangi perluasan fungsi bahasa Arab yang semakin pesat. Dalam penerapannya, bahasa Arab memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena perbedaan rumpun antar kedua bahasa tersebut, yang mana bahasa Arab berasal dari bahasa semit kuno[2] sebagaimana bahasa Ibrani, Yahudi, Amhar dan Aramiy. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, bahasa Arab semakin berkembang menjadi bahasa yang sempurna hingga sekarang bahkan ketika bahasa-bahasa lain mengalami kemunduran serta kepunahan.[3]

[1] Haniah Haniah, "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 1 (2018): 23–34.

[2] Erwin Suryaningrat, "Bahasa Semit Sebagai Akar Sejarah Bahasa Arab," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2018): 15–28.

[3] Isra Mirdayanti, Najmuddin Abd Safa, and Kaharuddin Kaharuddin, "Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 2 (2018): 258–67.

Sebagaimana banyak diketahui bahwa bahasa Arab memiliki empat keterampilan yaitu membaca, mendengar, berbicara dan menulis. Sebagian keterampilan tersebut merupakan kemampuan menyimpan data dan sebagian lain merupakan kemampuan menghasilkan karya seperti berbicara dan menulis. Khusus dalam kegiatan menulis, dewasa ini banyak sekali orang-orang yang mulai meninggalkan dunia kepenulisan apalagi yang berhubungan dengan penulisan ilmiah, sedangkan kontribusi dalam kepenulisan dapat mengembangkan bangsa Indonesia, terlebih jika yang ditulis bukanlah bahasa ibu melainkan bahasa asing, tentunya akan mendapatkan kesulitan yang lebih besar. Berbagai kesulitan dialami pembelajar bahasa Arab dalam menulis karya ilmiah karena pembahasannya yang terkadang memakai kata-kata spesifik sesuai dengan bidang kajian. Di samping pemilihan kata dan padanan kata yang harus tepat dan sepadan, penulis juga harus memperhatikan aspek gramatikal agar tidak melakukan kesalahan.[4]

Sekalipun bahasa dapat ditekuni dan dipelajari, namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua bahasa tersebut. Beberapa penelitian sudah dilakukan para akademisi, dalam mengkaji aspek gramatikal bahasa Arab, baik dari segi penulisannya maupun perbedaan antar penuturnya. Sehingga pada penelitian ini peneliti merujuk pada enam sumber literatur. Di antaranya yaitu artikel yang ditulis oleh Farid[5] yang mengedentifikasi perbandingan sintaksis secara umum antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kemudian diperkuat dengan penelitian Mirdayanti dkk.[6] mengenai pembentukan verba bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang menekankan kepada perbedaan serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemudian Khamimah dkk.[7] yang membahas tentang analisis kontrastif nomina dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan nomina kedua bahasa tersebut. Selain itu, terdapat penelitian yang

[4] Asep Rahman Sudrajat, "Urgensi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab," *Al-Lisān Al-'arabi-Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 31–41.

[5] Edi Kurniawan Farid Farid, "Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab:(Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa Dan Kalimat)," *Bahtsuna* 2, no. 1 (2020): 139–56.

[6] Mirdayanti, Safa, and Kaharuddin, "Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

[7] Khamimah Khamimah, Nafis Azmi Amrullah, and Akbar Syamsul Arifin, "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 2 (2022): 22–35.

dilakukan oleh Mubarak dkk.[8] yang mengidentifikasi kesalahan dan faktor penyebab kesalahan mahasiswa program magister pendidikan bahasa Arab dalam penulisan frasa. Selain mengkaji perbedaan antara dua bahasa, beberapa sumber literatur juga mengkaji tentang perbedaan penutur dalam bahasa yang sama, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Al Qahtani dan Sabourin[9] yang membahas perbedaan urutan kata subjek, predikat, objek antara penutur jati dan nonpenutur jati. Kemudian penelitian yang dilakukan Al Suhaimi[10] yang mengidentifikasi kinerja ejaan bahasa Arab penutur jati dan non penutur jati.

Khamimah dkk.[11] menyatakan bahwa apabila bahasa asing yang dipelajari memiliki beberapa kesamaan dalam segi gramatikal atau unsur-unsur yang lain, maka akan lebih mudah dipelajari, sedangkan bahasa asing yang jauh berbeda gramatikal dan unsur unsurnya akan lebih sulit dipelajari. Pembelajar bahasa Arab yang dilatarbelakangi bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, tentu memberikan interferensi yang sangat besar terhadap bahasa asing yang dipelajarinya, selain memiliki kesamaan yang umum juga memiliki gramatikal yang khusus[12]. Di negara Indonesia, pembelajaran bahasa Arab sudah ada sejak tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi umum maupun agama, negeri maupun swasta. Hal ini sangat ditekankan karena tidaklah mudah mempelajari bahasa Arab. Penyebab utamanya adalah bukan penutur jati yang biasa digunakan[13]

Dengan demikian, selain antar kedua bahasa yang dibandingkan, para penutur jati dan nonpenutur jati juga memiliki perbedaan yang signifikan dalam menggunakan pola sintaksis bahasa Arab. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashoih[14] yang menemukan bahwa pola interferensi menyebabkan

---

[8] Faisal Mubarak et al., "Arabic Phrases Errors in Writing Theses for Masters Students at Indonesian Universities," *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (2022): 201–11.

[9] Saleh AlQahtani and Laura Sabourin, "Syntactic Processing of Subjects in Different Word Orders in Arabic: Do Arabic Heritage Speakers Differ from Native Speakers When Processing SVO/VSO Order," *Proceedings of the Canadian Linguistic Association*, 2015.

[10] صلاح and بن ملهّي السّحيمي, "المهارات الإملائيّة في اللّغة العربيّة مقارنة بين أداء الطّلاب المتحدّثين الأصليّين بالعربيّة وغير النّاطقين بها Spelling Skills in Arabic A Comparison of the Performance of Native and Non-Native Arabic Speaking Students" (Islamic University of Madina, 2022).

[11] Khamimah, Amrullah, and Arifin, "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia."

[12] H Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia: Telaah Terhadap Fonetik Dan Marfologi* (Pustaka Al-Husna Baru, 2004).

[13] Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 82–88.

[14] Afif Kholisun Nashoih, "Pola Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Insya'Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 648–61.

kesalahan-kesalahan yang tampak pada *insya'* mahasiswa, meliputi interferensi aspek kata, *concordasi* (penyesuaian), frasa nomina non-adjektiva (*idhafah*), frasa nomina adjektiva (*tarkib na'tiy*) dan lain sebagainya. Selain itu dalam penelitian lain mendapatkan hasil bahwa terhimpun enam kategori kesalahan sintaksis mahasiswa dalam penulisan abstrak skripsi, yaitu kesalahan *i'rab*, ketidaksesuaian *mudzakkar* dan *muannats*, kesalahan susunan *idhafah*, ketidaksesuaian *na'at* dan *man'ut*, dan '*adad-ma'dud*[15].

Berdasarkan sumber literatur yang telah dijabarkan di atas serta fenomena yang sedang marak terjadi, maka dari itu, sebagai kebaruan dari penelitian ini akan mengangkat judul "Analisis Penggunaan Frasa *Mauhuliy* Pada Pendahuluan Artikel Ilmiah Bahasa Arab Penutur Jati Dan Nonpenutur Jati*"*. Menurut Andriani[16] frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan unsur dari suatu klausa dan menduduki suatu fungsi dalam kalimat. Didalam bahasa Arab terdapat rangkaian-rangkaian kata penghubung atau biasa disebut sebagai *isim maushul* dan *shilahnya*. Kemudian rangkaian rangkaian tersebut menempati salah satu jabatan kalimat, maka rangkaian ini termasuk ke dalam golongan frasa *maushuliy*[17]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frasa *maushuliy* adalah gabungan dua kata yang terbentuk dari *isim maushul* (kata sambung) dan verba atau verba bantu sebagai *shilah* yang menempati salah satu jabatan kalimat[18]*.*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa bagi pembelajar bahasa Arab dalam memahami struktur kalimat dan tata bahasa yang digunakan untuk mengembangkan kosakata sehingga lebih otentik dan relevan serta memahami konteks budaya yang terkait dengan bahasa Arab. Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi, pertama, berkontribusi dalam mengungkap perbedaan sudut pandang bahasa penutur jati dan nonpenutur jati. Kedua, berkontribusi sebagai literasi pendukung bagi pengajaran bahasa asing, penyusunan buku ajar, dan mengurangi kesulitan serta kesalahan dalam mempelajari bahasa kedua. Ketiga,

[15] Afif Kholisun Nashoih et al., "Analisis Kesalahan Nahwu Dalam Penulisan Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab," *Al-Lahjah* 6, no. 2 (2023): 45–53.

[16] Asna Andriani, "Frasa Dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa Dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya)," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2016): 103–13.

[17] Linda Kasri, "Isim Maushul Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): 612–23.

[18] Andriani, "Frasa Dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa Dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya)."

memberikan tambahan literasi pada bidang penerjemahan, terutama penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab[19].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif kepustakaan dengan metode analisis komparatif, yaitu dengan menghubungkan atau membedakan dua kelompok dalam satu variabel[20]. Dalam penelitian ini, penutur jati merupakan orang Arab asli dan nonpenutur jati merupakan pemelajar bahasa Arab yang dominan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan empat pasang artikel bahasa Arab penutur jati dan nonpenutur jati dalam bidang yang berbeda, yaitu bidang pembelajaran, keislaman, kesehatan dan linguistik. Sampel diambil secara acak atau disebut juga dengan *simple random sampling,* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara *fair*, artinya setiap unit mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih[21]. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sebagai bidang kajian ilmu linguistik, sintaksis membahas kalimat dalam hubunganya dengan kalimat lain. Sintaksis sebagai suatu ujaran memiliki unsur bahasa yang membentuknya, baik tingkat kata, frasa maupun klausa. Pada penelitian ini aspek sintaksis yang menjadi fokus penelitian adalah frasa *maushuliy* yang dianalisis berdasarkan *isim maushul*-nya, kedudukannya dan *shilah maushul*-nya. data yang dibahas terdiri dari empat pasang artikel jurnal dengan disiplin ilmu yang berbeda beda, yaitu tentang pembelajaran, keislaman, kesehatan dan linguistik. Berikut ini deksripsi data mengenai penggunaan *frasa maushuliy* pada pendahuluan artikel ilmiah bahasa Arab penutur jati dan nonpenutur jati yang akan diuraikan satu persatu.

[19] Tajudin Nur, "Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 64–74.

[20] Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

[21] Bagus Sumargo, *Teknik Sampling* (Unj press, 2020).

Tabel 1. Artikel ilmiah bidang pembelajaran bahasa Arab

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	**Frasa *Maushuliy***	**Kalimat**	**Frasa *Maushuliy***
1	مهارات الإستعداد للقراءة وللكتابة إحدى أهم المراحل التي تساعد متعلّمي اللغة من إتقان مهارتها خاصة مهارة الكتابة والقراءة	التي تساعد متعلّمي اللغة	التعلّم اللغة العربية وتعليمها من الأمور التي شغلت عقول الدارسين	التي شغلت عقول الدارسين
2	كما أنّها مؤشر دال فيما بعد على مستوى الطفل المعرفي	كما أنّها مؤشر دال فيما بعد على مستوى	لأن أسلوب التعليم الذي استخدامه المعلم لديه تأثير كبير في رفع مستوى الدافعية والتحصيل العلمي للطالب.	الذي استخدامه المعلم
3	كما أن القراءة والكتابة تحتاج إلى تدريب يسبق اكتسابهما	كما أن القراءة والكتابة تحتاج	والتعلم التي سيقوم بها المعلم	التي سيقوم بها المعلم
4	كما تعد الألعاب اللغوية من المداخل التدريسية التي يمكن أن تسهم في تنمية مهارات القراءة والكتابة	كما تعد الألعاب اللغوية، التي يمكن أن تسهم	وأحد األلساليب التي يمكن استخدامها	التي يمكن استخدامها
5	كما أنها اقتصادية إذا ما قورنت بتقنيات أخرى مكلفة	كما أنها إقتصادية، ما قورنت بتقنيات أخرى مكلفة		
6	لما تتميز به من قدرتها على تزويد التلميذ بخبرات أقرب إلى الواقع العلمي من أي وسيلة أخرى	لما تتميز به		

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	**Frasa *Maushuliy***	**Kalimat**	**Frasa *Maushuliy***
7	نظرا لما لها من دور في تنمية القراءة والكتابة في السنوات التالية	نظرا لما لها		

Pada data di atas yang bersumber dari artikel yang berjudul فاعلية برنامج قائم على استخدام الألعاب اللغوية في تنمية مهارات الإستعداد للقراءة والكتابة لدى تلاميذ الصف الأول الإبتدائية[22] dan أسلوب التعلم التعاوني في التدريب على القراءة المكثفة[23]. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan *frasa maushuliy* artikel ilmiah penutur jati dan nonpenutur jati. Mayoritas penggunaan jenis *isim maushul* yang digunakan penutur jati pada data di atas berupa *isim maushul musytarak* yaitu ما dengan jumlah presentase 100%[24]. Terdapat delapan kalimat yang menggunakan lafaz ما, dan dua kalimat termasuk kategori *isim maushul khaas* yaitu التي. Sedangkan nonpenutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul khaas* yaitu الذي dan التي. Di mana kedua *isim* tersebut menyesuaikan pola bilangan dan gender sesuai dengan kalimatnya. Hal ini sesuai dengan teori yang telah diungkapkan Kasri dkk.[25] bahwa *Isim maushul* terbagi menjadi dua bagian yaitu *isim maushul khaash* dan *musytarak*. *Isim maushul khaash* yaitu *isim maushul* yang mempunyai pola gender dan bilangan yang sesuai dengan kalimat. Sedangkan *isim maushul musytarak* memiliki bentuk tersendiri seperti ما, من ذا, أي. Di samping itu peneliti belum menemukan *isim maushul khaas* pada penulisan artikel ilmiah nonpenutur jati.

Sebagaimana data yang telah dijabarkan di atas, banyaknya penggunaan *isim maushul* pada nonpenutur jati juga merupakan salah satu interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nashoih[26] bahwa salah satu interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab yaitu pada penerjemahan

[22] عبد الله بن محمد بن عايض آل تميم, "فاعلية برنامج قائم على الألعاب اللغوية في تنمية مهارات الاستعداد للقراءة والكتابة لدى تلاميذ الصف الأول الابتدائي," مجلة الجامعة الإسلامية للعلوم التربوية والاجتماعية 5, no. 1 (2021).

[23] Agung Nur Cholis, "استخدام أسلوب التعلم التعاوني في التدريب على القراءة المكثفة," *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2016).

[24] Ahmad Hafidz Abdullah, Ana Fitriyana, and Muhammad Alfan, "Analisis Kesalahan Sintaksis Dan Morfologi Pada Video Lomba Debat Bahasa Arab," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2021): 53, https://doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.8016.

[25] Kasri, "Isim Maushul Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik."

[26] Nashoih, "Pola Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Insya'Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab."

kata sifat yang sering diterjemahkan dengan kata "yang" atau disebut juga *isim maushul*.

Lalu dari segi kedudukan nya pada data di atas, penutur jati lebih banyak menggabungkan *isim maushul* dengan huruf *jar* seperti لما، كما، فيما، فيهما. dengan jumlah presentase 100%. Terdapat tujuh *isim maushul* yang kedudukan nya sebagai *majrur* karena digabungkan dengan huruf *jar*. Selaras dengan pengertian dari Al-Ghalayani dalam Kasri dkk.[27] yang mengungkapkan bahwa *isim maushul* yang berada setelah huruf *jar* yaitu *ba', min, 'an, 'alaa, fii, kaaf, laam*, dan *wawu qosam* maka memiliki kedudukan sebagai *majrur*. Ditemukan pula dua *maushul* yang memiliki kedudukan sebagai *sifat* yaitu التي يمكن أن تسهم dan التي تساعد متعلّمي اللغة. Dan satu *maushul* memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* yaitu ما قورنت بتقنيات. Sedangkan pada artikel ilmiah nonpenutur jati 67% data yang ditemukan memiliki kedudukan sebagai sifat.

Berbicara tentang *maushul* maka tidak akan lepas dengan *shilah* nya. Menurut Kasri dkk.[28] *shilah maushul* adalah sambungan antara *isim maushul* dengan kata setelahnya. kata yang digunakan setelah *isim maushul* itulah disebut dengan *shilah Maushul.* Berdasarkan data di atas *shilah maushul* yang terdapat pada penutur jati beraneka ragam, sekitar 67% pada artikel ilmiah penutur jati terdapat *shilah jumlah* dengan rician empat *jumlah fi'liyyah,* kategori *fi'il mudhori'* seperti التي تساعد dan كما تعد '*aid*nya kembali kepada أنتَ, satu *fi'il mudhori'* pada lafaz التي يمكن أن تسهم yang '*aid*nya kembali kepada هي, pada lafaz لما تتميز به '*aid*nya kembali kepada هو. Kemudian terdapat satu *fi'il majhul* pada lafaz ما قورنت yang *a'id*-nya kembali kepada هي. Terdapat pula tiga *jumlah ismiyyah* seperti أنها yang '*aid*-nya kembali kepada هي dan كما أن القراءة والكتابة تحتاج yang *'aid*nya kembali kepada أنتَ. Selain *Shilah jumlah* peneliti juga menemukan dua jenis *shilah syibhul jumlah* yaitu pada lafaz فيما بعد dan لما بها. Sementara pada nonpenutur jati semua *frasa maushuliy* yang dikumpulkan menggunakan satu *shilah* yaitu *shilah jumlah fi'liyyah* dengan rincian *fi'il madhi* terdapat pada lafaz التي شغلت yang *a'id*nya kembali kepada هي, pada lafaz الذي استخدامه *a'id* kembali kepada هو. Kemudian *fi'il mudhari'* pada lafaz التي سيقوم بها المعلم dan التي يمكن استخدامها *a'id*-nya kembali kepada هي.

[27] Kasri, "Isim Maushul Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik."
[28] Kasri.

Tabel 2. Artikel ilmiah bidang keislaman

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	**Frasa *Maushuliy***	**Kalimat**	**Frasa *Maushuliy***
1	و هو ما تعارف عليه الناس في عاداتهم ومعاملاتهم	ما تعارف عليه الناس	وما يحتمل أن يطرأ على الشهود من عوارض الغفلة والنسيان والموت	وما يحتمل أن يطرأ
2	ما تعارف عليه الناس وساروا عليه من قول أو فعل أو ترك ويسمى العادة	ما تعارف عليه الناس	وما يقتضيه واقع الحال في تدوين كافة العقود المتعلقة بأحوال الناس وتوثيقها أصبحت هناك حاجة لتوثيق عقود الزواج بالكتابة	وما يقتضيه واقع الحال
3	لقد سمي هذا الزواج بهذا الاسم مما يدل ذلك على أن العقد اكتسبت تسميته من كونه عرفا اعتاد عليه الناس منذ عهد النبي صلّى الله عليه وسلّم.	مما يدل ذلك	مما اقتضى النص فى العديد من القوانين على الإلزام بالتوثيق	مما اقتضى النص
4	ومن خلال التعريفات التي سبقت يتضح أن الزواج العرفي والزواج الشرعي متشابهان غير أن الزواج العرفي ليس موثقاً.	التي سبقت يتضح	وابتدأت كتابة العقود عندما بدأ المسلمون يؤخّرون المهر أو شيئا منه.	عندما بدأ المسلمون
5			وأصبحت هذه الوثائق التى يدون فيها مؤخر الصداق أحيانا وثيقة الإثبات الزواج.	التى يدون فيها مؤخر

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	Frasa *Maushuliy*	Kalimat	Frasa *Maushuliy*
6			ويقيمون على ادعائهم شهادات ممن يشهد كذبا وزورا.	ممن يشهد
7			ولا مراء في أن هذا التوثيق أدعى فى هذا العصر الذى تعقدت فيه الملشكلة.	الذى تعقدت فيه الملشكلة.
8			مما سبق يظهر بجلاء أهمية توثيق عقود الزواج	مما سبق
9			وما يترتب على من لايقوم بتسجيل العقد وتوشيقه.	وما يترتب على من لايقوم

Data di atas merupakan artikel yang berjudul "*Customary Marriage Between Islamic Jurisprudence And Indonesian Legal System*[29] dan الزواج العرفي وموقف الشريعة الإسلامية منه[30]. Berbeda dengan data sebelumnya, pada tabel di atas tidak hanya terdapat perbedaan, akan tetapi terdapat persamaan di antara kedua artikel ilmiah penutur jati dan nonpenutur jati. Dari segi jenis *isimnya*, sekitar 73% nonpenutur jati menggunakan *isim maushul* yang termasuk ke dalam kategori *musytarak*[31]. Peneliti menemukan delapan *isim maushul musytarak* dengan rincian yaitu enam menggunakan jenis ما dan dua kalimat yang menggunakan jenis من. Ditemukan pula dua jenis *isim maushul khaas* yaitu التي dan الذي. Sedangkan pada penutur jati 27% menggunakan *isim maushul musytarak*, terdapat 3 jenis ما dan satu jenis *maushul khaas* yaitu التي [32] .

Sementara dari segi struktur gramatikalnya, penggunaan *frasa maushuliy* pada artikel ilmiah penutur jati lebih banyak menempati kedudukan sebagai *mubtada'* dengan presentase 40% yang jika dirinci terdapat dua frasa *maushuliy* yang

[29] Yasin Y., "Customary Marriage Between Islamic Jurisprudence And Indonesian Legal System," *Al-Zahra: Journal For Islamic And Arabic Studies* 20, no. 1 (2023): 73–84.

[30] م. نافع حميد صالح, "الزواج العرفي وموقف الشريعة الإسلامية منه" كلية العلوم الاسلامية (2012).

[31] Y., "Customary Marriage Between Islamic Jurisprudence And Indonesian Legal System."

[32] AlQahtani and Sabourin, "Syntactic Processing of Subjects in Different Word Orders in Arabic: Do Arabic Heritage Speakers Differ from Native Speakers When Processing SVO/VSO Order."

menempati kedudukan sebagai *mubtada*' yaitu ما تعارف عليه الناس. *Mubtada'* ialah lafaz yang disandarkan kepada lafaz lain, yang tidak didahului oleh '*amil* Kasri, dkk.[33]. Dengan demikian frasa *maushuliy* pada data di atas berkedudukan sebagai *mubtada'* , karena berada di awal kalimat dan tidak didahului oleh *'amil*. Lalu satu frasa memiliki kedudukan sebagai *fi'liyyah* yaitu مما, dan satu frasa lainnya memiliki kedudukan sebagai sifat yaitu pada lafaz التي سبقت يتضح. Sedangkan dalam artikel ilmiah nonpenutur jati sekitar 80% frasa *maushuliy* memiliki kedudukan sebagai *majrur* yaitu ممن ,على من dan مما, dua frasa *maushuliy* menempati kedudukan sebagai sifat pada lafaz الذى تعقدت فيه الملشكلة dan التى يدون فيها, dan tiga frasa *maushuliy* menempati kedudukan sebagai *mubtada'* pada lafaz وما يحتمل ,وما يقتضيه واقع الحال dan وما يترتب على, satu frasa lagi memiliki kedudukan sebagai *mudhaf 'ilaih*.

Adapun dari segi *shilah* nya pada keseluruhan *isim maushul* yang ditemukan dalam artikel ilmiah penutur jati dan nonpenutur jati memiliki kesamaan. Dengan rata-rata menggunakan *jumlah fi'liyyah.* Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasri dkk.[34] *jumlah fi'liyyah* yaitu susunan dari beberapa *kalimah* yang diawali dengan *fi'il*, baik *fi'il madhi, fiil mudhari', fi'il amr* maupun *fi'il nahy.* Dalam penutur jati *shilah maushul* pada lafaz ما تعارف (*fi'il madhi*) dan مما يدل (*fi'il Mudhari'*) *'aid*nya kembali kepada هو, kemudian lafaz التي سبقت (*fi'l madhi*) *'aid*nya kembali kepada هي. Sementara pada nonpenutur jati *shilah maushul* pada lafaz وما يحتمل ,وما يقتضيه ,ممن يشهد ,وما يترتب ,من لايقوم termasuk ke dalam kategori *fi'il mudhori* yang *'aid*nya kebali kepada هو, kemudian pada lafaz التى يدون فيها '*aid*nya kembali kepada هي. Sedangkan yang lainnya menggunakan *shilah fi'il madhi* pada lafaz مما اقتضى dan الذى تعقدت فيه yang *aid*nya kembali kepada *dhommir* هو.

Tabel 3. Artikel ilmiah bidang kesehatan

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	**Frasa *Maushuliy***	**Kalimat**	**Frasa *Maushuliy***
1	ما دفع البعض منهم إلى تبنّي قضاياها والدفاع عنها، وتوثيق ظواهرها، ونقد	ما دفع البعض منهم	أما من مات هي زمن الواباء نحسبه عند الله من الشهداء له أجر شهداء	أما من مات

[33] Kasri, "Isim Maushul Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik."
[34] Kasri.

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	**Frasa *Maushuliy***	**Kalimat**	**Frasa *Maushuliy***
	التعاملات السلبية تجاهها		الآخرة لحديث النبي صلى الله عليه وسلم	
2	حيث وقف على جائحة كورونا بوصفها من لأمراض المعدية والجوائح المدمرة التي تهدد كينونة لإنسان والطبيعة والحياة الفطرية	التي تهدد كينونة لإنسان	فقد تتعذر أداء هذه الحقوق كما يكون في زمن الوباء أو مايسمى بكوفيد ١٩ وهو مايسمى في زمن النبي صلى الله عليه وسلم والصحابة بالطاعون	كما يكون، مايسمى بكوفيد ١٩، وهو مايسمى في زمن النبي
3	كما يستمد البحث أهميته من أن الدراسات البيئية دراسات حديثة	كما يستمد البحث	فقد وردت أحاديث كثيرة في فضائل الصلاة واتباع الجنازة حتى أن بعض الصحابة ندم عندما سمع ما أعد الله من الثواب العظيم من الصلاة على الميت واتباع جنازته حتى تدفن	ما أعد الله، عندما سمع
4	مما دفعني إلى خوض غمار هذا البحث	مما دفعني		
5	والتي تجلّت في أبعاد اجتماعية ونفسية ودينية وطبيعية عدة	والتي تجلّت		
6	فيما تفرّد المبحث التاني بالحديث عن الخطاب الحكائي الجائحة كورونا في الرواية بكلّ أنساقها ووحداتهما السردية.	فيما تفرّد		

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	**Frasa *Maushuliy***	**Kalimat**	**Frasa *Maushuliy***
7	بوصفها من الأمراض المعدية التي تهدد الأنسان والطبيعة.	التي تهدد		
8	وبما أن النقد البيئي يقبل ضمن أدواته الإجرائية التداخل مع الحقول الأخرى	وبما أن النقد		
9	وهو ما ناقش فيه الأبعاد الاجتماعية والنفسية والدينية للجائحة	ما ناقش فيه		
10	وبما أن المقارنة البيئية في جانب منها تهتم بالخطاب والدلالات جاءت المباحث الإخيرة خادمة لهذا الجانب	وبما أن المقارنة		

Artikel di atas merupakan artikel yang berjudul *Corona Pandemic In The Novel Biography Of Hima: An Ecological Approach*[35] dan الأحكام المتعلقة بالميت عند وباء كورونا في القرآن[36]. Sebelum berlanjut kepada pembahasan frasa *maushuliy,* perlu diketahui bahwa dari data di atas terdapat perbedaan jumlah kalimat pada pendahuluan kedua artikel ilmiah yang dibandingkan. Artikel ilmiah penutur jati memiliki lebih banyak kalimat, sedangkan artikel ilmiah nonpenutur jati lebih sedikit. Hal ini menunjukan nonpenutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul* dibandingkan dengan penutur jati. Sesuai dengan temuan Nashoih[37] dalam penelitiannya yaitu salah satu interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab yang sering ditemui ialah penerjemahan kata "yang". Berdasarkan data di atas ditemukan sepuluh *isim maushul* yang terdapat pada artikel ilmiah penutur jati, sama seperti pada tabel sebelumnya

[35] Al-'Atibi, "Corona Pandemic In The Novel Biography Of Hima: An Ecological Approach," *Journal Of Islamic University For Arabic Language And Literature* 9, no. 9 (2023): 535–95.

[36] Abdurrahman Ridha Anshari, Muh Haris Zubaidillah, and Muhammad Iqbal, " الأحكام المتعلقة بالميت عند وباء كورونا في القرآن," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 15, no. 2 (2021): 110–17.

[37] Nashoih, "Pola Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Insya'Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab."

penutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul musytarak,* sekitar 54%[38]. Ditemukan tujuh *isim maushul* yang termasuk kategori *musytarak* yaitu ما, dan tiga *isim maushul* yang termasuk kategori *isim maushul khaas* yaitu التي. Sedangkan dalam artikel ilmiah nonpenutur jati ditemukan enam *isim maushul* yang termasuk kategori *musytarak,* dengan rincian lima jenis ما, dan satu jenis من[39].

Kemudian jika dilihat dari segi kedudukannya, penutur jati tetap konsisten dengan mayoritas 83% penggunaan *frasa maushuliy* sebagai *majrur*. Jika dirinci terdapat lima frasa *maushuliy* memiliki kedudukan sebagai *majrur* yang berdampingan dengan huruf *jar* yaitu مما, كما, بما, فيما, kemudian dua frasa *mauhuliy* yang memiliki kedudukan sebagai *sifat* yaitu التي تهدد. Dua frasa selanjutnya yang memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* yaitu والتي تجلّت, ما دفع البعض منهم, dan satu lagi memiliki kedudukan sebagai *khobar* yaitu وهو ما ناقش فيه. Sedangkan nonpenutur jati terdapat satu frasa yang memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* yaitu أما من. Satu frasa memiliki kedudukan sebagi *majrur* yaitu كما, lalu satu frasa memiliki kedudukan sebagai *mudhaf ilaih* pada lafaz عندما سمع , satu frasa memiliki kedudukan sebagai *khobar* yaitu وهو مايسمى, satu frasa lagi memiliki kedudukan sebagi *maf'ul bih* yaitu pada lafaz سمع ما أعد الله. Dalam sintaksis bahasa Arab terdapat kajian yang bernama *maf'ul bih* atau istilah dalam bahasa Indonesianya dikenal sebagai obyek[40].

Adapun dari segi *shilah*nya, frasa *maushuliy* pada artikel ilmiah penutur jati terdapat delapan shilah yang menggunakan *jumlah fi'liyyah* dengan rincian tujuh jenis *fi'il madhi* yaitu دفع, تهدد، تفرد، تهدد، ناقش. yang '*aid*nya kembali kepada هو, sementara pada lafaz دفعني '*aid*nya kembali kepada أنا, lalu pada lafaz تجلت yang *'aid*nya kembali kepada هي, dan satu jenis *fi'il mudhari'* yaitu يستمد yang *'aid*nya kembali kepada هو. *A'id* adalah *dhomir* yang menghubungkan antara *shilah* dengan *maushulnya* bisa berupa *dhomir* tampak (*bariz*) atau *dhomir* yang tersirat (*mustatir*)[41]. Selain itu pada artikel ilmiah penutur jati juga terdapat *shilah jumlah ismiyyah* yaitu أن النقد البيئي يقبل kalimat النقد merupakan isim yang didahului *anna* sama seperti المفارنة pada kalimat أن المقارنة البيئية في جانب منها تهتم yang *menashabk*an *isim*nya. Hal ini sesuai dengan yang

[38] Al-'Atibi, "Corona Pandemic In The Novel Biography Of Hima: An Ecological Approach."
[39] Anshari, Zubaidillah, and Iqbal, "الأحكام المتعلقة بالميت عند وباء كورونا في القرآن."
[40] Khoirul Huda, "Perbandingan Struktur Obyek Pada Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 01 (2019): 111–20.
[41] Imron Gozali, "Isim Maushul Pada Ayat-Ayat Munakahat Kajian Sintaksis Dan Semantik," *Al-Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 01 (2023): 31–38.

diungkapkan Sutopo[42] bahwa setiap *isim* yang didahului oleh *harfu inna wa akhwatuha* maka *harfu inna* ini me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rofa'*-kan *khobar*-nya. Sedangkan pada artikel ilmiah nonpenutur jati terdapat tiga *shilah maushul* dengan *jumlah fi'liyyah* yaitu مات, أعد dan سمع yang termasuk *fi'il madhi* yang *'aid*nya kembali kepada هو, kemudian pada *lafzah* يكون dan يسمى termasuk *fi'il mudhari'* yang *'aid*nya kembali kepada هو.

Tabel 4. Artikel ilmiah bidang linguistic

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	**Frasa *Maushuliy***	**Kalimat**	**Frasa *Maushuliy***
1	وقد أثارت منذ استوائها عدد من المسائل الخلافيّة بين أنصارها وخصوصها الذين عدوّها	الذين عدوّها	يعد مجال تعليم وتعلم اللغة الثانية من المجالات التعليمية الأكثر تطورا مقارنة بالمجالات التعليمية الأخرى من حيث منهجية التعليم التي تدمج أحدث الوسائل التكنولوجيا	التي تدمج أحدث الوسائل
2	قد جرّدها من المكون التداوليّ وما قد يترتّب عليه من مقاصد أو أبعاد حجاجية	وما قد يترتّب عليه	حيث شهدت هذه الأخيرة استياءً عميقا مما يمكن اعتبارهغياب "الطبيعة الأصلية"	مما يمكن
3	في فتح الاستعارة التصورية على السياق في إطار ما اصطلح عليه ب "السياق التصوّريّ الاستعارة"	ما اصطلح عليه	لأن الاستعارة تساهم في تشكيلالقدراتالمعرفية الأساسية التي تساعدنا على التفكير والتحدث عن الظواهر اردة	التي تساعدنا
4	بقدر ما هي حمّالة طاقة حجاجية متعدّدة المصادر	ما هي حمّالة	يعد ليكوف من الرواد الأوائل الذين اهتموا بالاستعارة التصورية	الذين اهتموا بالاستعارة التصورية

[42] Langgeng Sutopo, "Analisis Huruf Inna Wa Akhwatuha Dan Metode Pembelajarannya Dalam Al-Quran Surat Ad-Dukhon," *An Naba* 1, no. 2 (2018): 35–51.

No	Penutur Jati		Nonpenutur Jati	
	Kalimat	**Frasa *Maushuliy***	**Kalimat**	**Frasa *Maushuliy***
5	منها ما هو ناشئ من مفعول حجاجي في المتلقّي مختلف الوجوه	ما هو ناشئ	وهو الأمر الذي أغفله التصور الموضوعي للاستعارة	الذي أغفله التصور
6			مجموعة من الفرضيات التي تقوم عليها نظرية الاستعارة	التي تقوم
7			والسبب في ذلك يعود إلى أننا تعلمنا كيف ندرك العالم الذي نعيش فيه بطريقة استعارية	الذي نعيش فيه
8			فلا يمكن إدراك مظاهر العالم والمحيط الذي نعيش فيه	الذي نعيش فيه
9			بحيث تلعب نفس الدور الذي تلعبه حواسنا في إدراك العال	الذي تلعبه حواسنا

Artikel di atas merupakan artikel yang berjudul *The Persuasive Power In The Conceptual Metaphor*[43] *dan The Centrality of Conceptual Metaphor in Second Language Teaching and Learning Markaziyyah al Isti'aroh Attashowuriyah Fii Ta'lim wa Ta'allum Allughah Atsaniyah*[44]. Seperti pembahasan pada data yang pertama, dalam data ini juga menunjukan perbedaan antara kedua artikel ilmiah yang dibandingkan. Di antaranya dari segi penggunaan *isim maushul*. Sekitar 80% penutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul musytarak*[45]. Dengan rincian empat jenis penggunaan *isim maushul musytarak* ما dan satu jenis penggunaan *isim maushul khaas* التي. Kebalikan dari penutur jati, dalam artikel ilmiah nonpenutur jati sekitar 89%

[43] M. N. Kahuli, "The Persuasive Power In The Conceptual Metaphor," *Journal Of Islamic University For Arabic Language And Literature* 8, no. 6 (2023): 357–404.

[44] Ahmed Jaouhari and Muhammad Syaifullah, "The Centrality of Conceptual Metaphor in Second Language Teaching and Learning| Markaziyyah Al Isti'aroh Attashowuriyah Fii Ta'lim Wa Ta'allum Allughah Atsaniyah: مركزية الاستعارة التصورية في تعليم وتعلم اللغة الثانية," *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 1 (2022): 75–96.

[45] Kahuli, "The Persuasive Power In The Conceptual Metaphor."

penggunaan isim maushul *khaas* dengan rincian lima jenis *maushul khaas mudzakkar* yaitu الذي dan الذين dan tiga jenis *isim maushul khaas muannats* yaitu التي. Selain itu terdapat satu *isim maushul musytarak* yaitu ما.[46]

Sementara dari segi kedudukannya, pada artikel ilmiah penutur jati sekitar 100% frasa *maushuliy* yang memiliki kedudukan sebagai *mubtada* yaitu وما قد يترتّب عليه dan ما هو ناشئ. Sekitar 100% lagi frasa *maushuliy* yang memiliki kedudukan sebagai *mudhaf ilaih* pada lafaz حمّالة طاقة dan بقدر ما هي في إطار ما اصطلح عليه. Menurut Kasri dkk.[47] *mudhaf ilaih* merupakan salah satu komponen dari *idafah*. *Idafah* sendiri pada hakikatnya yaitu dua kata benda yang dijadikan satu rangkaian kata. Di mana *isim* yang pertama dinisbatkan pada *isim* yang kedua dan *isim* yang kedua wajib *jar*. Pada masing masing di atas *isim* pertama dinisbatkan kepada *isim* yang kedua, dengan demikian dapat disebut dengan *mudhaf ilaih*. Terdapat satu frasa yang memiliki kedudukan sebagai sifat yaitu الذين عدوّها. Sedangkan pada artikel ilmiah nonpenutur jati sekitar 89% terdapat delapan jenis *frasa maushuliy* yang memiliki kedudukan sebagai sifat dengan *isim maushul* الذي, الذين, dan التي, lalu Satu frasa lagi memiliki kedudukan sebagai *jar majrur* yaitu مما.

Adapun dari segi *shilah* nya, pada artikel ilmiah penutur jati terdapat dua frasa *maushuliy* yang memiliki *shilah jumlah fi'liyyah* yaitu pada lafaz وما قد يترتّب (*fi'il mudhori'*) dan ما اصطلح عليه (*fi'il madhi*), kedua shilah pada kalimat tersebut *'aid*nya kembali kepada هو. Selain itu terdapat juga tiga *shilah* yang merupakan *jumlah ismiyyah* yaitu ما هي حمّالة dan '*aid*-nya kembali kepada هي. dan ما هو ناشئ '*aid*nya kembali kepada هو, Pada kalimat tersebut terdapat rangkaian *Mubtada'* dan *khobar* yaitu *dhommir* هو dan هي sebagai *mubtada'* dan kata setelahnya sebagai *khobar*. Hal ini sesuai dengan yang diuangkapkan oleh Rohayati[48] bahwa *jumlah ismiyah* adalah kalimat yang diawali oleh *isim* (kata benda) dan tersusun atas *mubtada'* dan *khobar*. Sedangkan pada artikel ilmiah nonpenutur jati semuanya menggunakan *shilah maushul jumlah fi'liyyah* dengan rincian yaitu tiga *jumlah fi'liyyah* yang '*aid*-nya kembali kepada هي yaitu التي تدمج, التي_تساعدنا, التي تقوم, empat *jumlah fi'liyyah* yang *dhommi*nya kembali kepada هو yaitu مما يمكن, الذي أغفله التصور dan الذي تلعبه حواسنا,

[46] Jaouhari and Syaifullah, "The Centrality of Conceptual Metaphor in Second Language Teaching and Learning| Markaziyyah Al Isti'aroh Attashowuriyah Fii Ta'lim Wa Ta'allum Allughah Atsaniyah: مركزية الاستعارة التصورية في تعليم وتعلم اللغة الثانية."

[47] Kasri, "Isim Maushul Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik."

[48] Enok Rohayati, "Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Taqdir* 4, no. 2 (2018): 105–17.

kemudian dua *jumlah fi'liyyah* yang *'aid*-nya kembali kepada نحن yaitu نعيش فيه الذي dan ما نستخدم هذه الاستعارات, satu *jumlah fi'liyyah* yang *dhommir*-nya kembali kepada هم yaitu الذين اهتموا بالاستعارة.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara pendahuluan artikel ilmiah penutur jati dan nonpenutur jati. Pada bidang pembelajaran, penutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul musytarak* daripada nonpenutur jati dengan presentase 100%, dari segi kedudukannya, sekitar 100% penutur jati memiliki kedudukan sebagai *majrur* sedangkan keseluruhan nonpenutur jati memiliki kedudukan sebagai sifat, sementara dari segi *shilah*nya 67% penutur jati menggunakan *shilah jumlah* sedangkan keseluruhan *shilah maushul* nonpenutur jati termasuk kepada *shilah jumlah*. Pada bidang keislaman, nonpenutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul musytarak* daripada penutur jati dengan presentase 73%, sedangkan penutur jati sekitar 27%, dari segi kedudukannya, sekitar 40% penutur jati memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* sedangkan 80% nonpenutur jati memiliki kedudukan sebagai *majrur,* sementara dari segi *shilah*nya penutur jati dan nonpenutur jati sama sama dominan menggunakan *shilah maushul jumlah*. Pada bidang kesehatan, penutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul musytarak* daripada nonpenutur jati dengan presentase 54%, dari segi kedudukannya, sekitar 83% penutur jati memiliki kedudukan sebagai *majrur.* Pada artikel ilmiah bidang linguistik, penutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul musytarak* daripada nonpenutur jati dengan presentase 80%, sedangkan nonpenutur jati lebih banyak menggunakan *isim maushul khaas* dengan presentase 89%, dari segi kedudukannya, sekitar 100% penutur jati memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* dan *idhafah,* sedangkan nonpenutur jati 89% memiliki kedudukan sebagai sifat, sementara dari segi *shilah*nya penutur jati dan nonpenutur jati sama sama dominan menggunakan *shilah maushul jumlah*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ahmad Hafidz, Ana Fitriyana, and Muhammad Alfan. "Analisis Kesalahan Sintaksis Dan Morfologi Pada Video Lomba Debat Bahasa Arab." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2021): 53. https://doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.8016.

Al-'Atibi. "Corona Pandemic In The Novel Biography Of Hima: An Ecological Approach." *Journal Of Islamic University For Arabic Language And Literature* 9, no. 9 (2023): 535–95.

AlQahtani, Saleh, and Laura Sabourin. "Syntactic Processing of Subjects in Different Word Orders in Arabic: Do Arabic Heritage Speakers Differ from Native Speakers When Processing SVO/VSO Order." *Proceedings of the Canadian Linguistic Association*, 2015.

Andriani, Asna. "Frasa Dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa Dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya)." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2016): 103–13.

Anshari, Abdurrahman Ridha, Muh Haris Zubaidillah, and Muhammad Iqbal. " الأحكام المتعلقة بالميت عند وباء كورونا في القرآن." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 15, no. 2 (2021): 110–17.

Cholis, Agung Nur. "استخدام أسلوب التعلم التعاوني في التدريب على القراءة المكثفة." *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2016).

Emzir, Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Farid, Edi Kurniawan Farid. "Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab:(Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa Dan Kalimat)." *Bahtsuna* 2, no. 1 (2020): 139–56.

Gozali, Imron. "Isim Maushul Pada Ayat-Ayat Munakahat Kajian Sintaksis Dan Semantik." *Al-Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 01 (2023): 31–38.

Haniah, Haniah. "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 1 (2018): 23–34.

Hidayat, Nandang Sarip. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 82–88.

Huda, Khoirul. "Perbandingan Struktur Obyek Pada Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 01 (2019): 111–20.

Jaouhari, Ahmed, and Muhammad Syaifullah. "The Centrality of Conceptual Metaphor in Second Language Teaching and Learning| Markaziyyah Al Isti'aroh Attashowuriyah Fii Ta'lim Wa Ta'allum Allughah Atsaniyah: مركزية الاستعارة التصورية في تعليم وتعلم اللغة الثانية." *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 1 (2022): 75–96.

Kahuli, M. N. "The Persuasive Power In The Conceptual Metaphor." *Journal Of Islamic University For Arabic Language And Literature* 8, no. 6 (2023): 357–404.

Kasri, Linda. "Isim Maushul Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): 612–23.

Khamimah, Khamimah, Nafis Azmi Amrullah, and Akbar Syamsul Arifin. "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Lisanul*

Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching 11, no. 2 (2022): 22–35.

Mirdayanti, Isra, Najmuddin Abd Safa, and Kaharuddin Kaharuddin. "Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 2 (2018): 258–67.

Mu'in, H Abdul. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia: Telaah Terhadap Fonetik Dan Marfologi*. Pustaka Al-Husna Baru, 2004.

Mubarak, Faisal, Ade Destri Deviana, Mamluatul Hasanah, Lailatul Qomariyah, Abdul Hafiz, and M Yahya. "Arabic Phrases Errors in Writing Theses for Masters Students at Indonesian Universities." *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (2022): 201–11.

Nashoih, Afif Kholisun. "Pola Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Insya'Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 648–61.

Nashoih, Afif Kholisun, Lailatul Mathoriyah, Nanang Qosim, and Muhammad Faishol Sholahuddin. "Analisis Kesalahan Nahwu Dalam Penulisan Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab." *Al-Lahjah* 6, no. 2 (2023): 45–53.

Nur, Tajudin. "Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 64–74.

Rohayati, Enok. "Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Taqdir* 4, no. 2 (2018): 105–17.

Sudrajat, Asep Rahman. "Urgensi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab." *Al-Lisān Al-'arabi-Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 31–41.

Sumargo, Bagus. *Teknik Sampling*. Unj press, 2020.

Suryaningrat, Erwin. "Bahasa Semit Sebagai Akar Sejarah Bahasa Arab." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2018): 15–28.

Sutopo, Langgeng. "Analisis Huruf Inna Wa Akhwatuha Dan Metode Pembelajarannya Dalam Al-Quran Surat Ad-Dukhon." *An Naba* 1, no. 2 (2018): 35–51.

Y., Yasin. "Customary Marriage Between Islamic Jurisprudence And Indonesian Legal System." *Al-Zahra: Journal For Islamic And Arabic Studies* 20, no. 1 (2023): 73–84.

تميم, عبد الله بن محمد بن عايض آل. "فاعلية برنامج قائم على الألعاب اللغوية في تنمية مهارات الاستعداد للقراءة والكتابة لدى تلاميذ الصف الأول الابتدائي." *مجلة الجامعة الإسلامية للعلوم التربوية والاجتماعية* ٥, no. 1 (2021).

صالح, م. نافع حميد. "الزواج العرفي وموقف الشريعة الإسلامية منه." *كلية العلوم الاسلامية*, ٢٠١٢.

صلاح, and بن ملهّي السّحيمي. "المهارات الإملائيّة في اللّغة العربيّة مقارنة بين أداء الطّلاب المتحدّثين الأصليّين بالعربيّة وغير النّاطقين بها Spelling Skills in Arabic A Comparison of the Performance of Native and Non-Native Arabic Speaking Students." Islamic University of Madina,

2022.